

STUDI KELAYAKAN KONTEN DAN DESAIN: BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA UNTUK SISWA SD

Daniela Densi Dhiku¹⁾, Dek Ngurah Laba Laksana²⁾, Maria Patrisia Wau²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi PGSD, ^{2,3)}Dosen STKIP Citra Bakti
¹⁾dhikudaniela@gmail.com, ²⁾laba.laksana@citrabakti.ac.id, ³⁾Mariapatrisiawau@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-Januari-2023

Disetujui: 30-Maret-2023

Kata Kunci:

Pengembangan, Bahan ajar,

Budaya lokal etnis Ngada.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema perkembangan teknologi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III Sekolah Dasar. Bahan ajar ini terdiri dari pengembangan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah bajawa. Subjek uji coba dalam penelitian ini antara lain guru kelas 3 SDI Malamude Were sebagai ahli materi atau isi, dosen STKIP Citra Bakti sebagai ahli bahasa Indonesia, guru SMAN 1 Were sebagai ahli bahasa Inggris, seorang tokoh penulis buku bahasa daerah Bajawa sebagai ahli bahasa daerah bajawa dan dosen Universitas Nusantara PGRI Kediri sebagai ahli desain. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yang dapat diintegrasikan dengan materi kelas 3 SD pada tema perkembangan teknologi untuk dijadikan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, (5) *evaluation*. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada berdasarkan hasil uji coba ahli adalah sebagai berikut. (1) Uji coba ahli konten materi atau isi ada dalam kategori "Sangat Baik" dengan nilai rata-rata 4,4, (2) Uji coba dengan ahli bahasa Indonesia ada dalam kategori "Sangat Baik" dengan nilai rata-rata 4,7, (3) Uji coba dengan ahli bahasa daerah ada dalam kategori "Baik" dengan nilai rata-rata 3,4, (4) Uji coba dengan ahli bahasa Inggris ada dalam kategori "Baik" dengan nilai rata-rata 4,0, (5) Uji coba dengan ahli desain ada dalam kategori "Baik" dengan nilai rata-rata 3,7. Dari hasil pengujian kepada beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema perkembangan teknologi untuk siswa kelas 3 sekolah dasar layak dan siap digunakan.

Abstract: This study aims to develop and produce multilingual teaching materials based on the content and context of the local Ngada ethnic culture on the theme of technological development that is in accordance with the characteristics of third grade elementary school students. This teaching material consists of developing three languages, namely Indonesian, English and Bajawa regional languages. The trial subjects in this study included a grade 3 teacher at SDI Malamude Were as a material or content expert, a lecturer at STKIP Citra Bakti as an Indonesian language expert, a SMAN 1 Were teacher as an English expert, a character author of Bajawa regional language books as an expert in the Bajawa regional language, and a lecturer at the Nusantara University PGRI Kediri as a design expert. While the object under study is the content and context of the local Ngada ethnic culture which can be integrated with the 3rd grade elementary school material on the theme of technological development to be used as multilingual teaching materials based on the content and context of the local Ngada ethnic culture. This multilingual teaching material based on the content and context of the local Ngada ethnic culture was developed using the ADDIE model. The ADDIE model consists of five steps, namely: (1) analyze, (2) design, (3) development, (4) implementation, (5) evaluation. The results of the research on the development of content-based multilingual teaching materials and the local cultural context of the Ngada ethnic group based on the results of expert trials are as follows. (1) The trial of the material content expert is in the "Very Good" category with an average score of 4.4, (2) The trial with Indonesian language experts is in the "Very Good" category with an average score of 4.7, (3) The trial with regional language experts was in the "Good" category with an average score of 3.4, (4) The trial with English experts was in the "Good" category with an average score of 4.0 (5) The trial with design experts was in the "Good" category with an average score of 3.7. From the results of testing to several experts above, it can be concluded that multilingual teaching materials based on the content and context of the local Ngada ethnic culture on the theme of technology development for grade 3 elementary school students are feasible and ready to be used.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sebuah sistem pengajaran dan pelatihan tertentu. Tujuan yang diharapkan agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut peraturan pemerintah No, 4 Tahun 2022 Tentang standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar kompetensi Kelulusan pada satuan pendidikan dasar merupakan suatu usaha yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan menumbuhkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan yaitu : suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengembangan diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kesemuanya itu bermuara pada tujuan pendidikan yaitu untuk menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik yakni bertujuan untuk mempengaruhi kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa dalam menemukan dan mengatasi serta memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya berpatokan pada penjelasan guru atau siswa tidak belajar hanya sekedar pengetahuan saja melainkan siswa bisa merasakan, mengalami dan melihat yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Peserta didik hendaknya menjadi pusat pembelajaran, karena yang melakukan proses pembelajaran adalah peserta didik bukan guru. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan merancang kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Kenyataan yang terjadi saat ini, pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami permasalahan. Mutu pendidikan yang rendah merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh bahan ajar serta proses belajar dan pembelajaran yang belum efektif. Kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri merupakan perwujudan dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik. Hal tersebut sependapat dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam standar isi yang mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menyusun bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat setempat (Depdiknas, 2003).

Bahan ajar yang disusun juga dinilai harus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Namun kenyataannya tidak semua guru memiliki kemampuan dan inisiatif mengembangkan dan mendesain bahan ajar yang kontekstual atau nyata. Masih ada guru di Kabupaten Ngada, yang menggunakan bahan ajar cetak yang sudah jadi seperti buku tematik yang telah diterbitkan oleh pemerintah yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang belum sesuai dengan lingkungan di mana siswa tersebut belajar. Kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai. Bahan ajar cetak yang baik dirancang sedemikian rupa untuk dapat menarik dan menimbulkan minat belajar siswa. Karena tingkat usia anak sekolah dasar, siswa lebih memahami jika seorang guru menyampaikan materi yang kontekstual atau nyata di lingkungan yang sering mereka jumpai atau temui dengan menggunakan bahasa daerah untuk membantu pemahaman siswa. Pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar dapat memandu peserta didik untuk berkembang dalam lingkungan lokalnya, sehingga melestarikan budaya bangsa berupa ragam daerah yang ada di setiap wilayah NKRI, sehingga pembelajarannya juga penting karena bahasa daerah dapat membangun dan dapat menguatkan karakter bangsa.

Untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar, dibutuhkan kreativitas dan kemampuan dari guru untuk mengatasi bahan ajar tersebut. Bahan ajar yang dimaksud yang dianggap dapat mengakomodir adalah bahan ajar yang berbasis konten dan konteks budaya lokal Ngada. Budaya lokal yang mau dikembangkan adalah budaya lokal etnis Ngada. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar yang berbasis budaya lokal etnis Ngada. Mempelajari unsur-unsur budaya lokal sangatlah penting dalam proses pembelajaran dimana siswa mampu mengetahui unsur-unsur budaya lokal yang ada di lingkungan sendiri. Dalam hal ini siswa usia sekolah dasar akan lebih memahami materi pembelajaran apabila guru mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan contoh konkret yang sesuai dengan budaya daerah tempat tinggal mereka. Hal inilah yang mengharuskan guru sebagai pendidik mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konten dan konteks budaya lokal daerah tempat tinggal siswa. Guru juga mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkret agar siswa lebih mudah mengerti. Memanfaatkan lingkungan sekitar misalnya tumbuh-tumbuhan, tanah, bebatuan, keadaan alam,

pasar, keadaan sosial, ekonomi dan lain sebagainya yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran yang ingin dicapai.

Sebelum mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, guru terlebih dahulu menganalisis terhadap kebutuhan unsur-unsur budaya lokal yang sesuai dengan materi ajar sehingga unsur budaya lokal yang diintegrasikan dengan bahan ajar memiliki hubungan yang signifikan. Setelah menganalisis unsur-unsur budaya lokal kemudian guru menyusun bahan ajar yang dikembangkan sendiri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tentunya bahan ajar tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. *Multilingual* adalah proses pembelajaran yang menggunakan tiga bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Negara Republik Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terlebih khususnya dalam dunia pendidikan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh setiap orang di masing-masing daerah yang mereka tempati dan dapat dipadukan dalam materi pembelajaran siswa dengan tujuan agar dapat membantu peserta didik atau siswa yang belum bisa memahami penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dapat membantu mengatasi kesulitan siswa atau peserta didik dalam berkomunikasi dimana komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka peneliti mengembangkan bahan ajar cetak *multilingual*. Jadi, dengan adanya bahan ajar cetak *multilingual* yang berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema perkembangan teknologi. Bahan ajar cetak *multilingual* adalah bahan ajar yang mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran karena didalam proses berlangsungnya pembelajaran terdapat materi atau isi pelajaran kontekstual atau nyata yang sesuai dengan kehidupan siswa di lingkungan masyarakat sehari-hari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar cetak *multilingual* adalah buku pembelajaran yang didesain atau dirancang untuk membantu proses pembelajaran di kelas yang memuat materi yang berupa ide, konsep, fakta, prinsip, kaidah atau teori yang ada. Hal ini sependapat dengan Ika Lestari (dalam Mursyidi 2013), menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, metode, batas-batas, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Multilingual adalah sistem pendidikan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam pendidikan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris. Dalam dunia pendidikan perlu diterapkan *multilingual* dengan tujuan memberikan pengalaman yang baru untuk peserta didik, dapat merangsang kemampuan dalam berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Penggunaan *Multilingual* dapat memberikan pemahaman yang baru bagi seseorang mengenai arti suatu kata atau kalimat. Begitu juga halnya yang terjadi di dunia pendidikan siswa harus dapat belajar *Multilingual* dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan dapat merangsang pemikiran siswa. Dengan menerapkan pembelajaran *Multilingual* ini dalam proses pembelajaran siswa akan lebih cepat mengerti dan memahami setiap isi materi dengan menggunakan tiga bahasa sekaligus. Dengan belajar melalui *Multilingual* peserta didik akan dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan *multitasking*, kesehatan otak, perkembangan sosial, pemikiran abstrak dan dapat fokus dengan lebih baik. Pembelajaran *Multilingual* merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, yakni proses yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan menggunakan pengantar tiga bahasa.

Bahasa Indonesia adalah salah satu materi penting yang diajarkan di usia anak sekolah dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiat ddk yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Pentingnya pendidikan bahasa Inggris bagi siswa usia sekolah dasar tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Inggris telah diakui, sebagai bahasa internasional yang patut dikuasai oleh publik. Dengan demikian, pendidikan bahasa Inggris yang dimulai sejak dini bukanlah hal yang dapat disepelekan. Perlunya belajar bahasa Inggris di anak usia sekolah dasar yaitu anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut *golden age*, usia 6-12 tahun, yang memungkinkan anak belajar bahasa dengan sangat cepat. Otak mereka masih elastis sehingga masih bisa dengan mudah menyerap materi pembelajaran dengan mudah, apalagi jika materi tersebut berkaitan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Memori anak-anak begitu luar biasa, daya ingatan tinggi, dan anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang amat sangat besar.

Pengajaran bahasa daerah di anak usia sekolah dasar bertujuan agar dapat memandu siswa untuk berkembang dalam lingkungan lokalnya atau tempat tinggalnya, sehingga dapat melestarikan budaya bangsa berupa ragam

daerah yang ada disetiap wilayah atau daerah, sehingga pembelajaran juga sangat penting karena bahasa daerah dapat membangun serta menguatkan karakter anak bangsa.

Budaya adalah suatu yang dekat dengan lingkungan siswa, sehingga diharapkan akan menjadi pendorong dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pentingnya pendidikan tentang budaya yang diterapkan dalam pembelajaran dan dituangkan dalam buku ajar tersebut juga dipicu atas penamaan nilai-nilai budaya lokal. Sardjiyo dan Pannen (2005), menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan sangat penting bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan pengembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat membuat siswa tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna pemahaman dan dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Demikian juga, pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajarinya.

Unsur budaya yang turut berperan dalam proses pembelajaran siswa adalah penggunaan bahasa daerah, bahasa daerah dalam pembelajaran dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa yang kurang memahami pembelajaran apabila diantarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga turut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat melestarikan budaya bangsa.

Selain itu penggunaan bahasa daerah juga dapat membantu peserta didik untuk memahami bahasa Indonesia dengan baik. Selain bahasa Indonesia, siswa juga perlu diperkenalkan dengan bahasa Inggris mengingat kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dunia, sehingga siswa perlu disiapkan sejak dini. Untuk itu, guru perlu memodifikasi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik itu sendiri. Dengan demikian siswa akan lebih antusias untuk menerima pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDI Malamude, tepatnya guru kelas III atas nama Bapak Chrispianus Pala Sawu, tidak semua guru di SDI Malamude memiliki kemampuan yang cukup dalam mendesain atau merancang bahan ajar yang berbasis konten dan konteks budaya lokal. Selain itu juga, guru masih menggunakan bahan ajar yang disediakan atau diterbitkan oleh pemerintah, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang harus mereka kuasai, untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus lebih kreatif dalam mendesain atau merancang bahan ajar budaya lokal masyarakat Ngada yang sesuai dengan lingkungan tempat dimana siswa belajar. Karena di tingkat usia anak sekolah dasar, siswa lebih memahami jika seorang guru menyampaikan materi yang kontekstual atau nyata dilingkungan yang sering mereka jumpai dengan menggunakan bahasa daerah untuk membantu pemahaman siswa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian Pengembangan menjadi salahsatu jenis penelitian, yang prioritas utamanya adalah pengembangan dan validasi produk-produk tertentu. Menurut Gay (1990) penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan suatu produk yang efektif dan berupa bahan-bahan Pembelajaran, media, strategi Pembelajaran untuk digunakan disekolah. Borg dan Gall (1889) penelitian pengembanan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk, hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan produk yang sudah ada, tetapi juga menemukan pengetahuan atau jawaban atas persoalan/ permasalahan praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembanan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu seperti desain, materi Pembelajaran, media, strategi dan alat evaluasi dalam Pembelajaran. Tujuan dari penelitian pengembangan iniadalah untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar cetak berbasis budaya lokal.

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* ini menerapkan model pengembanan ADDIE. Anglada (2007) Menguraikan bahwa model penelitian ini mempunyai lima tahap adalah sebagai berikut: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, (5) *evaluation*. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis desain Pembelajaran. Prosedur pengembangan yang digunakan yaitu prosedur pengembangan model ADDIE. Menurut Anglada (dalam Riwu, 2018), Model ini terdiri atas lima langkah pengembangan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan bahan ajar cetak ini adalah berupa angket yang mengacu pada penilaian Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), yang terdiri dari atas komponen isi materi. Instrumen dari BSNP digunakan karena pada dasarnya instrument penilaian BSNP digunakan untuk penilaian bahan ajar cetak. Sumber data padapenelitian ini diperoleh dari guru sebagai ahli materi/konten,

dosen sebagai ahli bahasa, ahli desain, serta siswa sebagai calon pengguna produk. Komponen yang dinilai oleh ahli materi adalah kelayakan isi, ahli bahasa pada kelayakan penggunaan bahasa, ahli desain pada kelayakan desain Pembelajaran, sedangkan siswa pada kelayakan penggunaan produk.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif: 1) Data mengenai kualitas bahan ajar cetak bermuatan budaya lokal hasil *review* ahli dianalisis secara deskriptif untuk mengolah data hasil *review* ahli materi, ahli desain Pembelajaran, ahli bahasa dan uji coba siswa. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan; 2) Data mengenai kualitas bahan ajar cetak bermuatan budaya lokal hasil uji coba produk dianalisis melalui konversi skor yang didapatkan dari lembar kuisioner. Pengubahan hasil penilaian dari guru dan siswa dalam bentuk kualitatif ke bentuk kuantitatif menggunakan skala 5 sebagai berikut: SK (Sangat Kurang) skor 1, K (Kurang) skor 2, C (Cukup) skor 3, B (Baik) skor 4, SB (Sangat Baik) skor 5; 3) Kemudian menghitung skor rata-rata dari setiap sub-aspek yang dinilai. Terakhir adalah mengubah skor rata-rata tiap sub aspek kualitas menjadi nilai yang kualitatif sesuai kriteria penilaian. Penjabaran konversi nilai tiap aspek kriteria menjadi nilai kualitatif dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Kriteria Penggolongan Kualitas Produk Pengembangan

No	Kriteria Kualifikasi	Rentang	Kategori
1	$P \geq Mi + 1,5 Sdi$	$P \geq 4,0$	Sangat Baik
2	$Mi + 0,5 SDi \leq P < Mi + 1,5$	$3,3 \leq P < 4,0$	Baik
3	$Mi - 0,5 SDi \leq P < Mi + 0,5 Sdi$	$2,7 \leq P < 3,3$	Cukup Baik
4	$Mi - 1,5 SDi \leq P < Mi - 0,5 Sdi$	$2,0 \leq P < 2,7$	Kurang Baik
5	$P < Mi - 1,5 Sdi$	$P < 2,0$	Sangat Kurang Baik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar cetak *Multilingual* ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas 5 Tahap yaitu: (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, (5) *Evaluation*. Berikut penjelasan mengenai tahap-tahap pengembangan bahan ajar cetak *Multilingual* pada tema Perkembangan Teknologi untuk siswa kelas III Sekolah Dasar. Pada dasarnya materi yang terdapat dalam pengembangan bahan ajar cetak *Multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal Ngada. Pada tahap *Analyze* ini, Peneliti melakukan analisis terhadap kurikulum. Kurikulum dirancang dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang sementara dijalankan di sekolah-sekolah seperti sekarang ini. Hal ini dibuat dengan tujuan agar pengembangan yang dibuat sejalan dengan ketentuan kurikulum yang berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SDI Malamude di peroleh informasi bahwa hampir semua sekolah yang ada di kabupaten Ngada telah menerapkan kurikulum 2013 yang mana pembelajaran di kelas telah menerapkan jenis pembelajaran terpadu. Kemudian peneliti melakukan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara juga di peroleh hasil bahwa jenis bahan ajar yang digunakan di sekolah adalah bahan ajar cetak yang disediakan oleh pemerintah dan merupakan hasil dari suatu penerbit. Bahan ajar cetak digunakan tersebut rendah dalam memprioritaskan unsur budaya lokal dari masyarakat setempat sehingga para siswa mengalami kesulitan memahami materi yang di pelajari walau sudah dijelaskan secara berulang-ulang. Selain itu pengguna bahan ajar cetak dinilai sangat minim semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pernyataan ini disampaikan para guru berlandaskan temuan dari pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas seperti yang dijelaskan di atas maka, peneliti akan menganalisis masalah yang ditemukan tersebut dan memberikan simpulan bahwa perlu adanya inovasi terbaru dalam bidang pendidikan di kabupaten Ngada. Inovasi baru yang peneliti tawarkan adalah pengembangan bahan ajar berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Setelah masalah dianalisis dan solusinya ditemukan, maka langkah berikutnya yaitu peneliti menganalisis pemetaan kompetensi dasar disetiap subtema dan kompetensi dasar disetiap pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. kompetensi dasar yang dianalisis oleh peneliti adalah kompetensi dasar kelas III pada tema perkembangan teknologi. Dalam menganalisis kompetensi dasar, peneliti merangkai konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada dengan materi pada tema perkembangan teknologi. Konten dan konteks budaya lokal Ngada tersebut diintegrasikan ke dalam materi bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap *Design*. Pada tahap ini, peneliti menyusun draf bahan ajar *multilingual*, selanjutnya mencari gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar *multilingual*. Tahap *Development* merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini, pengembangan bahan ajar dilakukan sesuai dengan rancangan. Setelah itu bahan ajar akan divalidasi oleh guru, siswa sebagai calon pengguna produk dan dosen ahli. Pada proses validasi, validator menggunakan instrument yang sudah disusun pada tahap sebelumnya.

Validator diminta untuk memberikan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan butir aspek kelayakan bahan ajar serta memberikan saran dan komentar yang berkaitan dengan isi bahan ajar yang nantinya akan digunakan sebagai patokan revisi perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar. Hal ini dilakukan untuk mendapat nilai kevalidan bahan ajar.

Tahap *Implementation*. Pada tahap ini, peneliti memberikan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut kepada siswa, setelah itu siswa diminta untuk melihat keseluruhan isi dari bahan ajar tersebut dan meminta siswa untuk menilai bahan ajar tersebut dengan menggunakan instrument yang telah di susun sebelumnya. Tahap *Evaluation*. Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terakhir terhadap bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan masukan yang didapat dari angket yang dinilai siswa, dengan tujuan agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh sekolah tersebut. Berikut disajikan rangkuman data hasil pengujian produk pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* dari beberapa validator-validator yang memberi nilai pada prodak yang telah dikembangkan.

Bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada dilakukan uji coba kepada beberapa validator-validator yaitu validator materi atau isi, validator bahasa Indonesia, validator bahasa Inggris, validator bahasa daerah Bajawa, dan validator desain. Hasil uji coba diperoleh dengan cara memberi penilaian melalui kuesioner yang disediakan oleh peneliti, dapat dikategorikan bahwa kualitas bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini berdasarkan uji coba dengan para ahli

Tabel 2. Data Hasil Uji Coba Produk yang Dikembangkan dari Setiap Ahli

No	Ahli Yang Menilai	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Ahli Konten	80	4,4	Sangat Baik
2	Ahli Bahasa Indonesia	43	4,7	Sangat Baik
3	Ahli Bahasa Daerah	41	3,4	Baik
4	Ahli Bahasa Inggris	52	4,0	Baik
5	Ahli Desain	41	3,7	Baik

Suatu produk bahan ajar yang telah berhasil dikembangkan ini dinyatakan memiliki derajat validitas atau kualitas yang baik dan layak untuk dipakai atau digunakan di sekolah-sekolah, jika memperoleh minimal kriteria validitas yang diperoleh adalah sudah baik atau berada pada rentang nilai $3,3 \leq P < 4,0$. Berdasarkan hasil analisis di atas, memperoleh bahan ajar cetak *multilingual* yang telah dikembangkan oleh peneliti dengan memperoleh nilai rata-rata ada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil pengujian dari beberapa validator-validator yaitu validator materi atau isi, validator bahasa Indonesia, validator bahasa Inggris, validator bahasa daerah Bajawa, dan validator desain. Berdasarkan revisi-revisi dari setiap validator dan analisis dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema “Perkembangan Teknologi”, untuk siswa sekolah dasar kelas III yang ada di kabupaten Ngada khususnya daerah Golewa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh DNL Laksana, PAW Kurniawan, I Niftalia (2016) “Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lolak Masyarakat Ngada”. Hasil penelitian dari lembar kuesioner memperoleh bahwa, bahan ajar yang dikembangkan oleh Laksana, ddk (2016) berada dalam kategori sangat baik dan bisa dimanfaatkan atau digunakan di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Ngada khususnya daerah Golewa siswa sekolah dasar kelas IV. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wau, 2021; Awe, 2020 ; Kaka, 2021; Laksana, 2020; Wendo, 2021; Wini, 2020; Adong, 2021; Lawe, 2021; Wero, 2021; Dhey, 2021; Remba, 2020; Noge, 2021 tentang “Pengembangan Bahan Ajar *Multilingual* Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Untuk Siswa SD”. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui berbagai macam-macam budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan ke dalam materi tematik di sekolah dasar. Hasil analisis data diperoleh bahwa konten dan konteks budaya lokal Ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar dengan memperoleh kriteria “Sangat Baik” dan layak untuk digunakan oleh sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Ngada.

Berdasarkan data hasil uji coba produk yang telah dikembangkan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar cetak *multilingual* yang telah dikembangkan layak untuk digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan sekolah dasar yang lebih luas lagi khususnya sekolah dasar di kabupaten Ngada (Golewa). Berdasarkan data perolehan uji coba di atas telah menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) peneliti berhasil dalam mengembangkan bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema perkembangan teknologi serta bahan ajar yang dikembangkan ini telah bertimpal dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar kelas III di kabupaten Ngada khususnya daerah Golewa, karena bahan ajar yang berhasil dikembangkan berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, (2) peneliti telah berhasil dalam mengembangkan bahan ajar cetak *multilingual* dengan memperoleh kriteria validasi hasil uji coba produk baik.

Produk bahan ajar cetak multilingual ini memiliki keunggulan yaitu terletak pada materi ajar yang memang sesuai dengan kebiasaan siswa di lingkungan daerah Bajawa. Pada materi bahan ajar ini dengan menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Selain itu materi penunjang bahan ajar cetak *multilingual* ini gambar-gambar yang pendukung dengan menggunakan foto yang diambil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di lingkungan siswa berada. Jadi, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena memang siswa pernah melakukan hal-hal yang di jelaskan yang terdapat dalam uraian materi seperti kegiatan cara membuat bese, gula aren, dan sui wu'u dan lain-lain. Dalam pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* ini juga masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki atau dirubah untuk penyempurnaannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema Perkembangan Teknologi untuk siswa kelas III SDI Malamude Were yang terdiri dari *cover*, kata pengantar, daftar isi, sub tema 1 (pembelajaran 1-6), sub tema 2 (pembelajaran 1-6), sub tema 3 (pembelajaran 1-6), dan sub tema 4 (pembelajaran 1-6), daftar pustaka baha ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini kemudian melakukan uji coba kepada beberapa validator-validator yaitu validator materi, validator bahasa daerah, validator bahasa indonesia, validator bahasa Inggris dan validator desain. Hasil uji coba diperoleh dengan cara penilaian kuesioner, dapat dikategorikan bahwa kualitas bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini berdasarkan uji coba dengan validator materi atau isi berada dalam kategori "Sangat Baik", uji coba dengan validator bahasa Indonesia berada dalam kategori "Sangat Baik", uji coba dengan validator bahasa daerah berada dalam kategori "Baik", uji coba dengan validator bahasa Inggris berada dalam kategori "Baik", dan uji coba validator desain berada dalam kategori "Baik". Dengan demikian berdasarkan hasil uji coba bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada terhadap beberapa validator dan dinyatakan layak untuk dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adong, Lawe, laksana. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Koteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kebersamaan Untuk Siswa Kelas Ii Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(2)
- Akhadiat. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud
- Alexon. 2010. *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu: Unit FKIP UNIB Press.
- Awe, Ende, M.I. 2019. Pengembangan lembar kerja siswa elektronik bermuatan multimedia untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada tema daerah tempat tinggalku pada siswa kelas iv sdi rutosoro di kabupaten ngada. *Jurnal ilmiah Pendidikan* <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika>. diakses pada tanggal 26 Februari 2020
- Awe & Moma. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kegiatanku Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53–67.
- Brumfit. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas, 2003. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2009. *Pendekatan kontekstual (CTL)*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Dhey, G., Laksana, D. N. L., & Wau, M. P. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema Hidup Bersih dan Sehat untuk Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 5(1), 20–26.
- Elvianti, Evi. 2015. Pengembangan buku ajar berbasis budaya daerah pada sub tema keragaman makhluk hidup di lingkunganku kelas IV MI-AL MA'Arif 09 Singosari. Skripsi <https://ethesee.uin-malang.ac.id> Di akses tanggal 03 Juni 2019.
- Gay. 1990. *Educational Research: Competencies For analysis and application*. Ed. New Jersey: Merril-Pearson Education.
- Geme, Law, Noge. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Untuk Siswa Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2)
- Ibda. 2017. Urgensi Pertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).

- Lado, Laksana, Noge. 2022. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA MENYAYANGI TUMBUHAN DAN HEWAN UNTUK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(4)
- Laksana, D. N. L, dan Kurniawan, P. A. W dan Niftalya, I. 2015. Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada STKIP Citra Bakti.
- Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. 2021. Penggunaan Bahan Ajar Elektronik Multimedia Berbasis Budaya Lokal Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8 (1), 92-102.
- Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi : Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademi
- Loko, laksana, Kaka. 2021. Integrasi Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Dalam Bahan Ajar Multilingual Untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1)
- Klarita Mutiara Wini, M., Ngurah Laba Laksana, D., & Yosefa Awe, E. 2020. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA DIRIKU UNTUK SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 73-80.
- Majid, Niarti. 2017. “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada materi Menyimak untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar* “. Thesis Unifersitas Lampung
- Remba, Noge, Wau. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Peristiwa Alam Untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1 (1) 125-135
- Sumarsono dan Pain Partana. 2002 *Sosiolinguistik*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Sardjiyo Dan Pannen, P. 2005. “Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.” *Jurnal Pendidikan*. 6(2), 83-98
- Wau, dkk. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada tema Merawat Hewan dan Tumbuhan Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal IMEDTECH*, 5(2)
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 515–522.
- Wendo, Wau, Noge. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Kearifan Lokal Ngada Pada Tema Selalu Berhemat Energi Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Ivdi Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1)
- Widiastika I. G. Laksana D. N. L. 2017. Pengembangan multimedia pembelajaran tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal masyarakat flores. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Volume 2 Nomor 2.